



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O)

Volume 5 Nomor 1, Januari-Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v5i1.540>

KRAKTERISTIK TAFSIR NUSANTARA DALAM KITAB TAFSIR AL-QUR'AN AL'AZHIM KARYA RADEN PENGHULU TABSHIR ANAM V

Rafiqul Huda Siregar

Komite Syari'ah RS. Prof. Dr. Tabrani, Pekanbaru

muhammadsafuan72@gmail.com

Muhammad Safuan

SMP IT Bazma Brilliant, Dumai

rafiq9132@gmail.com

ABSTRAK

Tafsir merupakan proses untuk memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Salah satu tafsir adalah Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Tafsir ini merupakan karya ulama Nusantara Raden Pengulu Tabshir Anam V. Makalah ini dikaji dengan kerangka teori pendekatan dalam kajian tafsir. Yang dimaksud dengan metode pendekatan adalah pola pikir (al-Ittijah al-Fikri) yang digunakan untuk membahas suatu permasalahan sebuah Tafsir. Kemudian dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan Raden Pengulu Tabshir Anam V dalam tafsirnya adalah bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya yakni menggunakan metode bi al-ma'tsur. Jika ditinjau dari segi cara penjelasannya termasuk dalam metode bayaani/ Deskripsi. Adapun bila ditinjau dari segi keluasaan penjelasan tafsirnya termasuk menggunakan metode ljmali. Dan bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayatnya termasuk metode Tahlili.

Abstract

Tafsir is a process to understand the meaning contained in the Qur'an. One of the interpretations is Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. This interpretation is the work of the Nusantara cleric Raden Pengulu Tabshir Anam V. This paper is examined with a theoretical framework of approaches in the study of interpretation. What is meant by the approach method is the mindset (al-Ittijah al-Fikri) used to discuss a problem in an interpretation. Then it can be concluded that the method used by Raden Pengulu Tabshir Anam V in his interpretation is when viewed in terms of the source of his interpretation, namely using the bi al-ma'tsur method. If viewed from the perspective of how the

explanation is included in the bayaani method / description. As for when viewed in terms of the breadth of the explanation of the interpretation, including using the Ijmali method. And when viewed from the point of view of the goals and order of the verse, it includes the Tahlili method.

Kata Kunci: *Tafsir Nusantara, Tafsir Anam V,*

PENDAHULUAN

Al-qur'an merupakan firman Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi terakhir di muka bumi ini. Nabi Saw memiliki peran ganda, disamping sebagai *wasilah* sampainya wahyu Allah SWT kepada umat manusia, sekaligus menjadi penafsir bagi wahyu yang dibawanya. Penafsiran Nabi bermula dari kesulitan para sahabat dalam memahami ayat-ayat Alqur'an. Para sahabat akan mendatangi Nabi untuk meminta penjelasan mengenai makna al-Qur'an yang baru saja didengar dan mereka pelajari. Nabi merupakan orang pertama yang menafsirkan al-Qur'an dan dianggap paling mendapat mandat untuk menjelaskan kepada umatnya.¹

Firman Allah SWT: "*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.*"² Peran Nabi Saw sebagai penafsir al-Qur'an tetap berlangsung hingga beliau wafat pada 11 H. Setelah Nabi Saw wafat, para sahabat mulai tampil ke muka untuk menafsirkan makna ayat-ayat dalam al-Qur'an. Ketika masa Nabi Saw para sahabat bisa langsung menanyakan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam memaknai maksud dari ayat al-Qur'an, sehingga setelah Nabi Saw wafat para sahabat harus melakukan ijtihad sendiri. Para ahli tafsir yang berasal dari timur seperti: Jalal ad-Din as-Suyuty (849-911 H), Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabary (224-310 H), 'Imad ad-

Din Abu al-Fida' al-Quraysy ad-Dimasyqi bin Katsir (700-774 H) dan Abu al-Qasim bin Muhammad az-Zamakhshary (476-538 H).

Selain ulama yang terkenal dari Timur Tengah yang dimana Islam pertama kali lahir dan berkembang disana. Indonesia sendiri memiliki ulama yang aktif dan produktif dalam hal menulis tafsir. Hal ini harus diapresiasi mengingat kepenulisan dilakukan tidak lepas dari kondisi sosial budaya maupun politik yang terjadi pada saat itu.³ Beberapa ulama Indonesia yang menuliskan karya tafsir diantaranya Abdul al-Rahman al-Singkili menuliskan tafsir berjudul *Turjumanal-Mustafid* yang merupakan kitab tafsir pertama di Indonesia berjumlah 30 juz. Menurut Peter Riddel, kitab tafsir lengkap 30 juz yang merupakan terjemahan langsung dari *Tafsir al-Jalalain* tersebut ditulis pada tahun 1675 M.

Pada abad ke-19 M, muncul sebuah karya tafsir yang berjudul *Kitab Faraid al-Qur'an*. Karya tafsir yang tersimpan di Perpustakaan Amsterdam University tersebut ditulis dalam bentuk yang sangat sederhana, dan tampak lebih merupakan artikel tafsir daripada sebuah kitab tafsir karena hanya terdiri dari dua halaman. Juga para Penafsir Nusantara lainnya seperti: Syeikh Nawawi al-Banteni, Syeikh Yasiin al-fadani, Syeikh Khatib al-Mingkabawi, Syeikh Sulaiman ar-Rasuli, Syeikh Latif Syakur.

¹ Abdul Mustaim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*, Adab Press, Yogyakarta: 2014, h. 41.

² Al-Qur'an, 33: 45

³ Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Alquran Penghulu Kraton Surakarta Interteks dan Ortodoks*, Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, Semarang: 2012, h. 3

Sejak era abad ke-19 hingga awal abad ke-21, tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa ditulis dan dipublikasikan. Sejumlah ulama memainkan peran utama dalam keberlangsungan penulisan tafsir berbahasa Jawa tersebut. Mereka ini juga berada di barisan depan dalam gerakan politik dan kebudayaan. Sekitar akhir abad 19 dan awal abad 20 di Surakarta terjadi perkembangan khazanah keilmuan yang sangat pesat. Karya tafsir ulama sarjana lokal banyak ditulis pada abad ini, diantaranya *Kur'an Winedhar Juz I* yang tidak diketahui siapa pengarangnya yang sebenarnya, *Tafsir Jalalain* Basa Jawi karya Kiai Bagus Ngarfah, seorang guru dari Madrasah Manbaul Ulum Surakarta yang meninggal pada tahun 1913. *Tafsir Surat Wal Acri* karya Siti Chayati yang diintrodusir oleh Suparmini, *Tafsir Qur'an Djawen* karya Dara Masyitah dan *Tafsir al-Quran al-'Azhim* karya Raden Pengulu Tabshir Anam V.⁴

Pada makalah kali ini akan fokus pada *Tafsir al-Quran al-'Azhim* karya Raden Pengulu Tabshir Anam V, tanpa mengurangi kebagusan kitab tafsir lain. Hal ini sangat menarik mengingat karya tafsir ini lahir ditengah-tengah keraton bahkan Raden Pengulu Tafsir Anom merupakan pegawai raja (*abindalem*) keraton Surakarta yang dimana pada saat itu, jabatan *adbindalem* sangat berperan besar dalam perkembangan Islam daerah Surakarta.

Pengulu Tafsir Anom adalah penasihat raja di bidang keagamaan yang membuatnya memiliki hubungan yang sangat dekat bukan hanya dengan Sri Susuhunan Pakubuwana X, melainkan juga dengan keluarga istana.⁵ Berdasarkan

surat keputusan (piyagem) yang dikeluarkan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana II pada tahun 1726 M, tugas pengulu adalah menjalankan syari'at Islam, mengadili perkara perkawinan, waris, wasiat, hukum pancung, menjalankan shalat hajat, memohon keselamatan kerajaan pada Allah, mendoakan supaya kemuliaan tetap tercurahkan pada raja, isteri, putra-putri, keluarga, rakyat seluruh wilayah Jawa. Pengulu juga bertugas menghitung penanggalan dan jam berdasarkan bayang-bayang matahari, ahli dalam hukum perbintangan, dan menguasai segala macam kitab yang dipakai untuk mengukum secara adil. Raden Pengulu Tabshir Anam V sendiri merupakan jabatan dinasti keagamaan di Kraton Surakarta. Meski tidak ada peraturan yang secara spesifik mengatur persyaratan keturunan, secara berturut-turut tokoh yang menduduki jabatan keagamaan tersebut memiliki garis keturunan dengan pengulu ageng sebelumnya.

BIOGRAFI RADEN PENGULU TABSHIR ANAM V

Raden Pengulu Raden Pengulu Tabshir Anam V memiliki nama asli Raden Muhammad Qamar. Dia dilahirkan pada hari Rabu, 11 Rabi'ul Awwal Tahun Jimakir 1786H/ 1854 M di Kompleks Pengulon, Surakarta Hadiningrat, sebagai anak ke-6 dari Raden Pengulu Tafsir Anam IV.⁶ Nama Tabshir Anam diambil dari bahasa Arab yang berarti pembawa kabar gembira, akan tetapi lidah orang Jawa menyebutnya *Tafsir Anam*. Sedangkan Pengulu berasal dari kata *hulu*, yang berarti kepala. Awalnya berarti orang yang mengepalai, lama-lama pengulu diartikan sebagai seorang yang ahli dalam bidang

⁴ Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Alquran*, h. 65.

⁵ Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Alquran*, h.131

⁶ Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Alquran*, h. 121

agama Islam yang diakui dan diangkat oleh yangberwajib (keraton).⁷

Penghulu merupakan tangan dan lidah raja yang menjabat pada saat itu, yaitu sebagai pemimpin (*sayyidin panatagama*) dan panutan dalam segala hal yang berhubungan dengan syariat agama islam. Seorang penghulu juga patut ditiru dan ditauladani bagi seluruh rakyat kejaraan, sehingga tercipta rakyat yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur.⁸ Raden Pengulu Tavssir Anam V menjalani garis keturunannya hingga sampai Sultan Trenggana (penguasa terakhir Kerajaan Islam Demak) dari jalur Pangeran Prawata, Adipati Madepandan, Pangeran Jayaprana, Raden Bambang Sumyang, Raden Kreinaya, Kanjeng Kiai Pangulu Jayaningrat (pangulu Dalem Kartasura), Raden Ayu Muhammad Tohar (isteri Kanjeng Kiai Pengulu Muhammad Tohar), Kanjeng Kiai Pangulu Tafsir Anam I, Tafsir Anam IV. Tafsir Anam IV memiliki 10 anak, di mana anak yang keenam adalah Raden Pengulu Tabshir Anam V.⁹

Anam memulai belajar mengaji Alquran dari ayahnya yakni Kiai Mukmin di Kampung Gajahan. Pada usia 18 tahun Anam dikirim ayahnya untuk menimba ilmu di Pesantren Tegalsari, Ponorogo yang waktu itu diasuh oleh Kiai Abdul Mukhtar. Kemudian Anam melanjutkannya di Pesantren Banjarsari yang terletak di Madiun yang pada waktu itu diasuh oleh Kiai Mahmud. Dan di kota yang sama mengaji di Pesantren Kebonsari dibawah

asuhan Abu Hasan Asy'ary. Dari ketiga pesantren tersebut, Anam menggeluti dasar-dasar ilmu keislaman.

Anam diangkat sebagai pegawai raja (*abdi ndalem*) pada usia 25 tahun yang bertugas di Jatinom, Klaten, yang berada di bawah kekuasaan Kraton Surakarta. Pada tahun 1810 M, Anam diangkat sebagai khatib dan mendapat gelar Khatib Barum. Pada saat menjadi khatib, dia masih tetap diminta membacakan kitab-kitab keislaman di hadapan raja pada hari-hari luang sang raja. Di tengah kesibukannya sebagai pejabat kerajaan, dia juga masih menyempatkan diri untuk pergi mengaji kitab-kitab tafsir pada KH Muhammad Šalih Darat pada setiap bulan puasa. Pengajian pasanan tersebut terus dilakukannya hingga ulama kenamaan abad ke-19 tersebut wafat pada tahun 1903.

Pada bulan Rajab, tahun Alip 1811, dia menikah dengan anak perempuan dari Mas Ngabehi Praja Marnala. Akad nikahnya dihadiri oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IX beserta permaisuri, yaitu Kanjeng Ratu Pakubuwana. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada hari Rabu Pahing, 27 Maulid t a h u n 1814 yaitu ayahnya Tabshir Anam IV meninggal dunia. Pada usia 72 tahun dan dimakamkan di Pajang.

Pada usia 30 tahun, Sri Susuhunan Pakubuwana IX mengangkatnya sebagai penghulu ageng kraton untuk menggantikan ayahnya yang meninggal. Terdapat perbedaan sumber informasi mengenai kapan dia dilantik sebagai pengulu ageng. Sumber dari keluarga pengulon menginformasikan bahwa pemberitahuan pengangkatannya sebagai pengulu ageng disampaikan pada Kamis Wage, tanggal 3 Sapar tahun Dal 1815. Pada malam harinya, yaitu malam Jum'at tanggal 4 Sapar, dia menghadap raja

⁷ G.F. Pijper, *Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Universitas Indonesia Press, Jakarta: 1984, h. 64

⁸ Ma'mun Puspongoro, dkk, *Kauman: Religi, Tradisi, dan Seni*, Paguyuban Kampung Wisata Bakti Kauman, Surakarta: 2007, h. 35

⁹ Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Alquran*, h.12

untuk dilantik sebagai pejabat keagamaan tertinggi Kraton Surakarta tersebut dengan gelar Raden Pengulu Tabshir Anam V.

Tampaknya Raden Pengulu Tabshir Anam adalah seorang pejabat keagamaan yang berwawasan luas dan berpikiran modern untuk ukuran zamannya. Hal ini tampak ketika dia ikut berkontribusi untuk berdirinya Madrasah Manbaul Ulum di Surakarta, sebuah sekolah keagamaan modern yang dimaksudkan untuk mencetak para calon pengulu di wilayah Surakarta. Meski upaya pendirian sekolah tersebut ditentang oleh para ulama setempat yang dipimpin oleh Kiai Ilham dari Langen Harjo, namun Anam dengan dukungan Sri Susuhunan Pakubuwana X dan Patih Kanjeng Aria Sasradiningrat IV tetap bersikukuh untuk mendirikan sekolah keagamaan yang secara resmi berdiri pada tanggal 23 Juli 1905 tersebut. Mamba'ul 'Ulum adalah sebuah simbol perlawanan jihad Paku Buwana X terhadap Belanda. Seperti diketahui bahwa madrasah Mamba'ul 'Ulum didirikan oleh Paku Buwana X untuk pendidikan anak-anak para sentana dalem, abdi dalem dan kawula dalem.¹⁰ Kehidupan Pengulu Tabshir Anam V sangatlah sederhana, berbeda dengan para pejabat kerajaan pada masanya.

Raden Pengulu Tabshir Anam V memiliki reputasi pengabdian yang cukup panjang sebagai pejabat keagamaan di Keraton Surakarta. Dia mengabdikan sebagai pengulu ageng selama 49 tahun. Reputasi pengabdian yang cukup lama inilah yang

menjadikan dirinya sebagai satu-satunya pengulu dan pejabat istana yang mendapatkan gelar tertinggi, yaitu Pangeran Sentana. Sebagai penghormatan atas pengabdian panjang dan jasa-jasanya selama hidup, setelah meninggal pada 21 September 1933, Sunan Pakubuwana X, penguasa Kraton Surakarta pada saat itu, memerintahkan agar jenazah sang pengulu dimakamkan di kompleks pemakaman raja-raja Mataram di Imogiri.¹¹

Akhir Perang Jawa 1830 Kasunanan Surakarta semakin tersudut oleh kebijakan tanam paksa. Kebijakan ini menggunakan wilayah konsentris kerajaan tidak hanya pasisir dan mancanegara, tetapi juga wilayah negaragung (tanah lungguh) yang sejatinya sebagai "bumi penghasil" para pangeran. Kemudian tanah lungguh dijadikan pilot proyek perkebunan swasta para pengusaha Eropa melalui pemerintah Belanda.¹² Perubahan tata-kelola ini menyulitkan petani, karena pengelolaan tanah lungguh milik para pangeran selama ini dikelola petani sebagai sumber penghidupan mereka. Perubahan ini menghancurkan etika subsistensi, mengingat produk perkebunan tidak ditujukan sebagai penyangga kehidupan petani secara minimal, tetapi untuk pemenuhan pasar dunia.

Disamping itu memasuki awal abad ke-20, Indikasi munculnya kelompok elit dan kelas sosial baru, yang diiringi dengan kehidupan sehari-hari berbasis teknologi, baik transportasi kereta api, telepon, radio, listrik, maupun kemajuan bidang ekonomi tekstil dan batik merupakan

¹⁰ Siti Nuryati, *Manbaul Ulum Dalam Peningkatan Pengamalan dan Syiar Islam: Dinamika Pendidikan Islam Dalam Mencetak Ulama Di Surakarta Tahun 1905-194*, (Skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Sastra Jurusan Sejarah UNS, 2012)

¹¹ Purwadi, *Sri Susuban Pakubuwana X Perjuangan, Jasa dan Pengabdiannya Untuk Nusa dan Bangsa*, Bangun Bangsa, Jakarta: 2009, h. 85

¹² Herman Joebagjo, *Politik Simbolis Kasunanan dalam Sejarah dan Budaya*, Surakarta:2015, h. 184

bentuk masyarakat modern. Masyarakat modern dengan perkembangan pengalaman sosial-ekonomi dan sosial-politik menimbulkan ketegangan dan pertentangan antar kepentingan kelompok sosial. Fenomena ini disadari oleh Pakubuwono X, dengan kesadaran itu dia meyakini dirinya memiliki otoritas sebagai raja yang memiliki kekuatan untuk memberdayakan masyarakat, disisi lain sebagai diri sendiri yakni sebagai raja yang adil, wakil Tuhan di dunia.

Oleh karena itu pada masa Pakubuwono X ini dilihat melakukan banyak kemajuan dibidang ekonomi, kesehatan, maupun keagamaan. Pakubuwono X dalam memimpin kasunan dianggap bisa lebih terbuka daripada pemimpin sebelumnya, hal ini dikarenakan desakan dari kaum nasionalis garis keras. Karena selama ini kasunan Surakarta dianggap tertutup terhadap orientasi politik.¹³ Pada masa Pakubuwono X islam mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat adanya perubahan cara dakwah dan khutbah. Misalnya khutbah Jumat yang tadinya menggunakan bahasa Arab kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jawa, kemudian terlaksana juga pembacaan kitab-kitab keagamaan pada malam kamis yang dilaksanakan secara bergantian dan pembacaannya dipilih langsung oleh mereka yang telah memahaminya.

Kemungkinan besar karya tafsir ini ditulis sebagai media dakwah untuk menyebarluaskan agama Islam. Karena dengan penafsiran yang menggunakan Arab pegon dan berbahasa jawa ini, diharapkan masyarakat mampu memahami agama islam lebih mudah. Bukan

hanya itu, lahirnya kitab tafsir karya Raden Penghulu Tabshir Anam V, membuktikan bahwa kehidupan kasunan Surakarta pada waktu itu memang berdasar kepada Islam-Jawa yang taat. Didukung dengan penafsiran yang dilakukan Penghulu Tabshir Anam banyak merujuk kitab tafsir terdahulu yang dimana dijadikan sebagai acuan atau referensi. Pada saat itu juga kaum kolonial Eropa sedang melakukan proses kristenisasi dengan mendirikan sekolah yang dikelola oleh *zendings* atau lembaga Kristen. Pihak kolonial khawatir bahwa pengajaran agama Islam akan berakibat pada meningkatnya sentiment emosional kolektif yang melahirkan nasionalisme dan kesadaran antipasti warga terhadap pemerintah kolonial.¹⁴

Ketakutan Koloni Eropa melahirkan kebijakan tentang penerbitan "ordonansi guru". Aturan itu menjadi landasan bagi pemerintah kolonial untuk membatasi intensitas pengajaran agama islam di mana orang yang memahami Islam bisa menjadi guru agama. Mereka diwajibkan memiliki surat ijin dari pemerintah untuk bisa menjadi guru agama. Tidak hanya itu, sekolah agama yang tidak memiliki izin pemerintah juga dibubarkan.¹⁵

METODE PENAFSIRAN

Sebelum masuk ke dalam metode penulisan tafsir Anam. Tentunya perlu melihat kebelakang apa saja yang menjadi rujukan penulis dalam menuliskan tafsir ini, ada 16 (enam belas) kitab sekurang-kurangnya yang menjadikan rujukan atau pondasi dalam menuliskan tafsir Al-Qu'an,

¹³ Purwadi, *Sri Susuban Pakubuwana X Perjuangan, Jasa dan Pengabdianannya Untuk Nusa dan Bangsa*, Bangun Bangsa, h. 189

¹⁴ Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Alquran*, h. 94

¹⁵ Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Alquran*, h. 95

diantara kitab-kita yang dirujuk oleh Raden Penghulu ialah *Tafsir al-Jalalain* karya Jalal al-Din al-Mahally dan Jalal al-Din al-Suyuthy, *Al-Futubat al-Ilabiyyah Bi Taudhib al-Tafsir al-Jalalain li al-Daqo'iq al-keboufyah* karya Sulaiman ibn Umar al-Ujaily al-Syafi'iy, *Fath al-Qarib al-Mujib* karya Ahmad ibn Husain ibn Ahmad al-Isfahani al-Syafi'I yang lebih dikenal dengan nama Abu Syuja, *Mizan Sya'rany* karya Abi al-Mawahib 'Abd al-Wahab ibn Ahmad ibn 'Ali al-Anshary al-Syafi'I, *I'nan al-Talibin* karya Sayyid Bakry ibn Muhammad Syata al-Dimyaty (W.1300 H), *Tafsir al-Khaz'in* karya Abu al-Hasan 'Aly ibn Muhammad ibn Muhammad al-Syih al-Baghdady al-Syafi'I, *al-Itqan Fi 'ulum al-Qur'an* karya Jalal al-Din al-Suyuty, *Kanzu al-Ragibin Fi Syarh Minhja al-Talibin* karya Jalal al-Din Muhammad ibn Muhammad al-Mahally, *Wasilat al-Tullab* karya Yahya ibn Muhammad al-Khattab al-Maliky, *Hayat al-Hayawan al-Kubra* karya Kamal al-Din al-Dumairi, *Qisas al-Anbiya* karya Abd Allah ibn Katsir, *Rabi' al-Abrar*, *Misbah*, *Mukhtar*, dan *Qamus*, empat kitab terakhir tidak ditemukan siapa pengarang dan judul lengkapnya.¹⁶

Dan jika melihat dari persentasenya dalam merujuk, maka dapat kita lihat bahwa Raden Penghulu banyak merujuk *Tafsir al-Jalalain* yang mana beliau merujuk sebanyak 77 kali. Lalu diikuti peringkat kedua untuk kitab yang berjenis tafsir yang paling banyak dirujuknya adalah *Tafsir al-Jamal* karya Sulaiman al-'ujaily yang dirujuknya sebanyak 71 kali, *Misbah* kitab selanjutnya dirujuk sebanyak 6 kali, selanjutnya ada kitab *Mukhtar* sebanyak 4 kali, lalu *Qamus* sebanyak 4 kali, ada juga *I'nan al-Talibin* dan *Taqrib* dikutip oleh beliau sebanyak 2 kali. Selainnya masing-masing satu kali diantara

Mahally, *Fath al-Qarib*, *Mizan Sya'rany*, *al-Itqan*, *Hayat al-Hayawan*, *Tafsir al-Khaz'in*, *Rabi' al-Abrar* dan *Wasilah al-Tullab*.¹⁷

Dan bukan suatu yang asing di dalam penulisan sebuah Tafsir masing-masing tokoh memiliki metodenya sendiri, untuk mencapai pemahaman yang sah terhadap apa yang dimaksudkan Al-Qur'an. untuk mengetahui metode apa yang digunakan oleh Raden Penghulu Tafsir Anam ini, perlunya kita melihat langsung ke Tafsir beliau.

Misalnya :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [الإسراء : 1]

"Allah iku moho suci, kang wis nimbali nabi Muhammad kawulane, lumaku ing wayah wengi, soko masjidil harom negoro mekkah, marang masjidil aqsha (kang ugbo aran baitul muqoddas, ing tanah syam) kang tanah sakimo atengening baitul muqoddas mahu ingsun berkahi, (sorono ingsun dokokke kale pirang-pirang kang pateng sarweh, serto bumine ingsun gawe lumeh jinawe), mulane Nabi Muhammad ingsun timbali, bakal ingsun keresebake munggah marang langit. Serto ingsun tuntunnake kalokuneng kuoso ingsun satemene Allah iku mirso turni ngali."

Artinya :

Allah itu Maha Suci yang telah memanggil nabi Muhammad hambaNya untuk berjalan pada malam hari, Dari masjidil haram di negara Mekkah ke masjidil Aqsha yang juga dinamakan Baitul Muqoddas di negara Syam. Yang mana tanah tersebut kiri dan kanan baitul muqoddas diberkati oleh Allah serta Allah tempatkan sungai yang banyak dan bumi yang subur, oleh karena itu Nabi Muhammad Allah Panggil dan akan diutus ke langit serta Allah akan menuntut ayat

¹⁶ Akhmad Arif Junaidi, *TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZIM Interteks dan Ortodoksi dalam Penafsiran Raden Penghulu Tafsir Anam V*, (IAIN Walisongo Semarang). Hal 6.

¹⁷ Raden Penghulu Tafsir, *al-Juz' al-Annal min Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Surabaya : Maktabah an-Nabhaniyyah t.th) hal 5.

kepada nabi Muhammad dan sesungguhnya Maha Mendengar lagi Allah Maha Melihat.

Dalam menafsirkan ayat ini Raden Penghulu menafsirkan secara ijtihadnya sendiri tanpa menampilkan riwayat apapun yaitu dengan menampilkan bahwa Allah Maha suci lalu diteruskan dengan menjelaskan perjalanan Nabi dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, tetapi beliau juga beliau menjelaskan secara umum keadaan geografisnya masjidil Aqsha, seperti yang Raden Penghulu jelaskan dalam Tafsirnya bahwa keadaan masjidil Aqsha sungguhlah indah, dimana di sekelilingnya ada sungai yang mengalir dan itu semua menjadikan tanahnya subur yang ini semua menjadi sumber keberkahan, lalu kembali menjelaskan bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Contoh lain dalam surat yang sama pada ayat 24.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ ۗ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَمْرًا وَلَا
تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا [الإسراء : 24]

“Allah pangeran irojibbake perkoro iku mareng siro (pangendakane) : hey manungso, siro ojo podo nyembah sopo-sopo kejebonembah ing Allah, lan majibakke ambece’I lan ngabekti marang wong tuo loro,luweh maneh menowo siro menangi anggoni pekun wong tuo niro loro, utowo soloh sijine, siro ojo ngecep : “ HUSS “ marang wong tuo niro loro,opo dene ojo nyulayani lan mengakkareppe kang ora lupot, malah nandukno pangucap manis kang ngeresepake.”¹⁸

Artinya :

“Allah tuhanmu mewajibkan perkara-perkara tersebut kepadamu para manusia kalian janganlah menyembah pada siapapun kecuali menyembah hanya pada Allah, dan

mewajibkan membagusi dan berbakti kepada kedua orangtua, terlebih jika kalian menjumpai keduanya pikun atau salah satunya, engkau jangan berucap HUSS pada kedua orangtua lebih-lebih jangan menyelisihi dan membentak yang tidak patut, dan berbuatlah perkataan yang manis yang menyenangkan.”

Pada ayat ini juga Raden Penghulu tanpa merujuk dengan riwayat apapun, tetapi disini penulis tafsir ini menjelaskan satu kata dengan gaya bahasa Jawa yaitu pada Kalimat “uff” yang bermaksud “ huss” dalam Bahasa jawa bermakna penolakan. Jika dilihat lagi dari cara Raden Penghulu menjelaskan tafsir ini masuk dalam kategori bayani atau yang lebih dikenal deskripsi, meskipun beliau hanya memberikan deskripsi tanpa membandingkan dengan keumuman bahasa lain yang boleh saja itu memudahkan masyarakat awam untuk memahaminya.

Ditinjau dari penjelasan tafsir Raden Penghulu ini, dapat dilihat bahwa Raden Penghulu ini termasuk menggunakan metode *Bil-Ro’yi*, dengan merujuk tafsir para ulama dan tanpa mengesampingkan ijtihadnya sendiri, meskipun tidak banyak menggunakannya. Tentulah pada dasarnya, para ulama tiada kehendak mereka untuk mendahulukan Ra’yi dalam menafsirkan Al-Qur’an kecuali pada standar yang mereka rasa sanggup untuk melakukannya.

Contoh lainnya pada surat Thaha ayat 1

طهٓ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

Tha, Ha, iyo iku podo araneng aksoro arob, Allah anggone ngendiko mengono mahukang sumurep tegese mung Allah yanbak, anngo nengsun ddawuhke Qur’an iki ora mureh kangelan marang siro.

Artinya :

Thaha merupakan Aksara Arab, Allah ketika berbicara demikian yang mengetahui maksudnya Hanya Allah semata, Allah

¹⁸ Raden Penghulu Tafsir, *al-Juz’ al-Annwal min Tafsir al-Qur’an al-Azim*, (Surabaya : Maktabah an-Nabhaniyyah t.th) hal 11.

memfrimankan al-Qur'an ini bukan untuk membuat kesusahan bagi dirimu.¹⁹

Disini terlihat jelas apabila penjelasan tafsir tabsirul anam ini dilihat dari segi keluasan penjelasannya pada contoh ketiga ayat diatas sangatlah global, dan tentu saja metode ini umumnya dikenal metode Ijmali, yakni menafsirkan ayat Al-Qur'an secara singkat tanpa bertele-tele, global dan tentunya mudah dimengerti. Sehingga tidak ditemukan disana secara rinci dan penjelasan yang memadai. Hal inilah yang mendasari perbedaan dengan metode menjelaskan tafsir secara analisi (*tablili*) yang tentunya membahas lebih luas cakupan. Meskipun beberapa ayat juga dijelaskan secara detail, seperti halnya ayat yang menjelaskan kisah-kisah para Nabi terdahulu.

Apabila melihat dalam skala yang lebih besar, maka tafsirul anam lebih dikenal dengan teori dominasi yakni penafsiran.²⁰ Dan hal ini juga berarti sebagai sebuah teks, tafsir yang ditulis oleh penghulu ageng kasunan surakarta tersebut berinterteks dengan teks-teks lainnya. Tampak sekali dari sini bagaimana sang penghulu berusaha memberikan makna dengan jalan merujuk teks-teks lainnya, atau yang juga dikenal dengan istilah yang disebutkan diatas yaitu berinterteks dengan teks-teks lainnya, tentu saja itu tampak tidak hanya dari teks yang tertulis tapi juga itu dari teks yang tidak tertulis yang berupa realitas kebudayaan yang berkembang sekitarnya.²¹

¹⁹ Raden Penghulu Tafsir, *al-Juz' al-Anwal min Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Surabaya: Maktabah an-Nabhaniyyah t.th) hal 106.

²⁰ Annisaul Fatirah, *METODOLOGI TAFSIR AL-QURAN AL-AZIM KARYA RADEN PENGHULU TABSIR ANAM V*. (UIN : Surabaya 2018). Hal 77.

²¹ Akhmad Arif Junaidi, *TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZIM Interteks dan Ortodoksi dalam Penafsiran Raden Penghulu Tafsir Anam V*, hal 7.

Tentu di sana ada alasan, kenapa Raden penghulu memilih untuk menafsirkan secara *Ijmali*. Yang mana menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas dan garis-garis besar saja dan juga memaparkan penafsiran yang tidak terlalu jauh dari teks aslinya al-Qur'an, sehingga membuat penafsiran yang dijelaskan oleh raden penghulu lebih selamat dari pemikiran-pemikiran *Israiliyyat*.

Ridwan Nasir menjelaskan Bahwa terjemah harfiyah dengan kata-kata suatu kalimat yang diubah dari suatu bahasa ke dalam kata-kata yang artinya tetap sama dalam bahasa lainnya, dengan susunan dan urutan kata yang sama pula.²² Beda lagi dengan yang kita kenal istilahnya tarjamah ma'nawiyah yaitu dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, tanpa merubah maknanya yang mana ianya tidak terikat dengan susunan kalimat asalnya.

Bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan oleh Raden Penghulu, maka kitab tafsir ini termasuk dalam kategori metode tafsir tahlili, yakni menafsirkannya dengan urutan mushaf, mulai surat al-Fatihah hingga surat an-Nas.

Corak Penafsiran

Membahas mengenai bentuk dan metode penafsiran tidak terlepas dari corak atau pendekatan dari tafsir itu sendiri. Seperti yang pernah disinggung sebelumnya, corak merupakan warna, kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Raden penghulu dalam kitab tafsirnya menggunakan corak *Adab Ijtima'i*. Terlepas pada pembahasan kali ini fokus pada beberapa ayat yang ada pada surat al-isra dan Juga beberapa ayat dari surat lain seperti Surat Thaha lalu surat An-Nur seperti yang

²² Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqorin*, (Jombang : indra Media 2003). Hal 3.

dipaparkan diatas. Meskipun begitu, tentu disana tidak menutup kemungkinan banyak juga corak-corak lain yang membahas tentang fiqih, Aqidah dan kisah-kisah terdahulu.

Sumber Penafsiran

Bagaimanapun juga, seakan-akan telah menjadi tradisi dan budaya, bahwa mengutip dari karya-karya sebelumnya selalu dilakukan oleh generasi selanjutnya yang sebidang dengannya, apabila ia berangkat dari kitab maka sudah barang tentu ia juga akan mengutip dari kitab fiqih sebelumnya, dalam hal ini juga sudah pasti kitab tafsir juga mengutip dari kitab tafsir sebelum, begitu juga yang lainnya.

Adapun kitab yang menjadi rujukan Raden Penghulu cukup banyak dari berbagai macam disiplin ilmu, mulai kitab tafsir, kitab fiqih, kita aqidah, kitab aqidah, qamus dan begitu juga kitab lainnya yang dapat menjadi sumber terbentuknya kitab *Tafsirul Tafsirul Anam* ini. Diantaranya adalah :

Ada 16 (enam belas) kitab sekurang-kurangnya yang menjadikan rujukan atau pondasi dalam menuliskan tafsir Al-Qu'an, diantara kitab-kita yang dirujuk oleh Raden Penghulu ialah *Tafsir al-Jalalain* karya Jalal al-Din al-Mahally dan Jalal al-Din al-Suyuthy, *Al-Futubat al-Ilahiyah Bi Taudhib al-Tafsir al-Jalalain li al-Daqoq al-khoufyyah* karya Sulaiman ibn Umar al-Ujaily al-Syafi'iy, *Fath al-Qarib al-Mujib* karya Ahmad ibn Husain ibn Ahmad al-Isfahani al-Syafi'I yang lebih dikenal dengan nama Abu Syuja, *Mizan Sya'rany* karya Abi al-Mawahib 'Abd al-Wahab ibn Ahmad ibn 'Ali al-Anshary al-Syafi'I, *Panah al-Thalibin* Karya Sayyid Bakry ibn Muhammad Syata al-Dimyaty (W.1300 H), *Tafsir al-Khazin* karya Abu al-Hasan 'Aly ibn Muhammad ibn Muhammad al-Syih al-Baghdady al-Syafi'I, *al-Itqan Fi 'ulum al-Qur'an* karya Jalal al-Din al-Suyuty, *Kanzu al-Ragibin Fi Syarh Minhja al-Talibin* karya Jalal

al-Din Muhammad ibn Muhammad al-Mahally, *Wasilat al-Tullab* karya Yahya ibn Muhammad al-Khattab al-Maliky, *Hayat al-Hayawan al-Kubra* karya Kamal al-Din al-Dumairi, *Qisas al-Anbiya* karya Abd Allah ibn Katsir, *Rabi' al-Abrar*, *Misbah*, *Mukhtar*, dan *Qamus*, empat kitab terakhir tidak ditemukan siapa pengarang dan judul lengkapnya.²³

Lokalitas Penafsiran

Dari segi lokalitasnya tafsir raden penghulu jelas sangat banyak sekali, dimulai dengan lahirnya tafsir ini di tengah-tengah keraton Surakarta pada akhir abad ke-19, lalu yang tak dapat dipungkiri lagi tafsir ini ditulis dengan aksara jawa yang mana ini sangat memudahkan dalam hal dakwah kala itu, karena kala itu masyarakat masih banyak menganut islam sinkritesme, yaitu islam yang masih berbau mistisme jawa.

Kelebihan Tafsir Tafsirul Anam

- 1) kitab tafsir ini ditulis sendir oleh Raden Pengulu Tafsir Anam V terdiri dari 4 naskah yang menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon.
- 2) Kedua naskah yang ditemukan ini pun memiliki judul yang berbeda. Naskah pertama berjudul Al-Juz'u al-Awwal min Tafsir al-Qur'an al-Azim yang terdiri dari surah al-Fatihah hingga surah Al-Nisa'. Naskah keempat berjudul Al-Juz'u al-Rabi' min Tafsir al-Qur'an al-Azim yang terdiri dari surat al-Isra' hingga surah al-Nas.
- 3) Pada bagian atas sampul ada nama pengarangnya.
- 4) Dibagian sampul juga tertulis katabahu wa jamaahu menunjukkan besarnya perngorbanan beliau dalam melahirkan karya ini.

²³ Akhmad Arif Junaidi, *TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZIM Interteks dan Ortodoksi dalam Penafsiran Raden Penghulu Tafsir Anam V*, Hal 6.

- 5) Menyebutkan ciri-ciri dari surah yang akan ditafsirkan
- 6) rapi dengan pembagian kotaknya masing-masing yang sebelah kanan ayat lalu kiri tafsirnya.
- 7) Selalu memulai sebelum ayat titik koma juga diakhiri hal yang sama.
- 8) ditulis sesuai dengan urutan mushafi.

Kekurangan Tafsir Tabsirul Anam

- 1) Adanya lingkaran bulat setelah ayat sebagai pembatas tetapi tidak dihitung sebagai ayat.
- 2) tidak menyantumkan judul kitab yang menjadi rujukannya secara lengkap.
- 3) Tidak konsisten didalam menjelaskan ayat terkadang ia menyuruh pembaca merujuk ke kitab fiqh, di sisi lain ia sendiri yang menjelaskannya.

KESIMPULAN

Bersandar pada penjelasan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang telah menjad rumusan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ini, sebagai berikut. Pertama, metode yang digunakan Raden Pengulu Tabsir Anam dalam Tafsir al-Qura'n al-'Azim dari segi sumber penafsirannya yakni menggunakan metode *bi al-ro'yi*. Bila ditinjau dari segi cara penjelasannya termasuk dalam metode bayani/deskripsi. Bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya termasuk menggunakan metode Ijmali. Bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayatnya termasuk yang secara tampaknya jika dilihat dari hal tersebut menggunakan metode tahlili. Kedua, pendekatan yang terdapat dalam Tafsir al-Quran al-'Azim karya Raden Penghulu, Tafsir Anom V ini setelah dianalisis, dominan terhadap pendekatan Adab Ijtima'i. Meskipun tidak menutup kemungkinan menafsirkan dengan beberapa

penafsiran fikih, akidah, maupun kisah umat terdahulu, khususnya cerita para Nabi. Hal ini diwajibkan ketika banyak menggunakan adab Ijtima'i. Karena pada waktu itu, peradaban Islam semakin pesat di wilayah keraton Surakarta. Pemahaman mengenai Al-Quran diharapkan mampu memudahkan untuk masyarakat memahaminya, dengan penerjemahan dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-karim
 Abdul Mustaim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*, Adab Press, Yogyakarta: 2014,
 Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Alquran Penghulu Kraton Surakarta Interteks dan Ortodoks*, Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, Semarang: 2012
 Joebago Herman, *Politik Simbolis Kasunan dalam Sejarah dan Budaya*, Surakarta:2015
 Mustaim Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*, Adab Press, Yogyakarta: 2014
 Ma'mun Puspongoro, dkk, *Kauman: Religi, Tradisi, dan Seni*, Paguyuban Kampung Wisata Bakti Kauman, Surakarta: 2007
 Pijper G.F., *Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Universitas Indonesia Press, Jakarta: 1984
 Siti Nuryati, *Manbaul Ulum Dalam Peningkatan Pengamalan dan Syiar Islam: Dinamika Pendidikan Islam Dalam Mencetak Ulama Di Surakarta Tahun 1905-194*, Skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Sastra Jurusan Sejarah UNS, 2012
 Purwadi, *Sri Susuban Pakubuwana X Perjuangan, Jasa dan Pengabdiannya*

-
- Untuk Nusa dan Bangsa, Bangun Bangsa*, Jakarta: 2009
- Penghulu Tafsir, Raden. *al-Juz' al-Awwal min Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Surabaya : Mkitabah an-Nabhaniyyah t.th
- Fatihah, Annisa. *METODOLOGI TAFSIR AL-QURAN AL-AZIM KARYA RADEN PENGHULU TAFSIR ANAM V*. UIN : Surabaya 2018
- Nasir, Ridwan. *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqorin*, Jombang : indra Media 2003